

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI *OUTDOOR LEARNING*
PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III
DI SLB BINA HARAPAN LAMONGAN**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

IDAYATI
NIM: 11010044241

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI *OUTDOOR LEARNING*
PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III
DI SLB BINA HARAPAN LAMONGAN**

Idayati dan Siti Mahmudah

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Idayati612@yahoo.com

Abstrak

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Penerapan *outdoor learning* dalam pengembangan kemampuan belajar tentang jenis – jenis pekerjaan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial akan menjadi lebih bermakna, karena didalam pembelajaran dengan menggunakan model tersebut anak akan berinteraksi secara langsung dan terinspirasi untuk menuangkan ekspresinya Anak tunagrahita akan memiliki kemampuan untuk memahami jenis-jenis pekerjaan pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial setelah dilakukan pemberian stimulus berupa pengalaman langsung dan memiliki keberanian serta rasa percaya diri setelah dilakukan pembelajaran *outdoor learning*. Selain dapat terlibat langsung di lingkungan sekitar, lingkungan belajar di luar kelas menyajikan pengalaman langsung dan suasana baru dalam memahami jenis-jenis pekerjaan yang ada di sekitar anak, mendorong tingkat berfikir atau imajinasi yang lebih tinggi dan ketrampilan pemecahan masalah

Dalam pembelajaran IPS pada materi jenis – jenis pekerjaan anak tunagrahita mengalami kesulitan. Untuk itu digunakan *Outdoor Learning* dengan indikator keberhasilan 70%. Penelitian ini di tujukan untuk (1) mendiskripsikan aktifitas anak dalam pembelajaran IPS pada materi jenis – jenis pekerjaan dengan *Outdoor Learning*. (2) mendiskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi jenis – jenis pekerjaan dengan jumlah 5 anak tunagrahita kelas III di SLB Bina Harapan Lamongan dengan *Outdoor Learning*. Metode penelitian menggunakan pendekatan tindakan kelas. Desain penelitian tindakan kelas menggunakan model kemmis, dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, tes dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan hasil kurang memuaskan. Nilai rata-rata aktivitas anak pada siklus I hanya mencapai 52,9% dan nilai rata-rata hasil belajar anak 57,5%. Pada siklus II peningkatan nilai aktivitas anak mencapai 68,8% dan hasil belajar anak mencapai 76,25%. Hal ini menunjukkan rata-rata hasil belajar anak diatas KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Simpulan yang dikemukakan adalah penerapan *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Pada materi jenis-jenis pekerjaan pada anak tunagrahita di SLB Bina Harapan Lamongan.

Kata kunci : Hasil belajar, Outdoor Learning, anak tunagrahita

Abstract

Mentally retardation child was individual who significantly had under normal intelligence. The application of *Outdoor Learning* in developing learning ability about job kinds to the subject matter of Social Study would be more meaningful because in this subject by using this model, the children would interact directly and would be inspired to express their expression. The mentally retardation children would get ability to understand the job kinds to the subject matter of social study after giving stimulus in the form of direct experience and they would get bravery and confident after giving *Outdoor Learning*. Beside the children could directly be involved in the environment, the learning environment in outdoor class presented direct experience and new class atmosphere in understanding job kinds around the children, and encouraged the thinking level or imagination to be higher and problem solving skill.

In learning social study to the material of job kinds, the mentally retardation children got difficulty. Therefore, it was used *Outdoor Learning* with the success indicator 70%. This research had purposes (1) to describe the children's activities in learning social study to the material of job kinds with outdoor learning, (2) to describe the enhancement of the students' learning result to the material of job kinds numbering 5 mentally retardation children of class III in SLB Bina Harapan Lamongan with *Outdoor Learning*. The research method

applied class treatment approach. The research design of class treatment used Kemmis model with the method of data collection including observation, test, and documentation.

From the research result in cycle I, it indicated less satisfied result. The average value of children's activities in cycle I only reached 52,9% and the average value of children's learning result was 57,5%. In cycle II, the enhancement of children's activities value reached 68,8% and the children's learning result reached 76,25%. It indicated that the children's average learning result was above KKM which had been decided i.e. 70. So, the conclusion was the application of Outdoor Learning could enhance the learning social study result to the material of job kinds to mentally retardation children in SLB Bina Harapan Lamongan.

Keywords: Learning result, Outdoor learning, mentally retardation children.



PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70, seperti yang diungkap oleh (Atin, 2013:1). Selain itu mereka kurang cakap memikirkan hal-hal yang abstrak seperti pelajaran mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis.

Pengalaman yang nyata diperoleh melalui belajar di luar kelas dengan alam akan meningkatkan pemahaman dan menghidupkan antusiasme untuk belajar bagi anak. Selain itu, belajar secara nyata di luar kelas, dapat lebih menstimulasi fisik, perasaan estetik, dan emosional. Meningkatkan rasa percaya diri dan rasa memiliki yang dimiliki anak akan memperbaiki perilaku mereka. Day (2007:180) menyatakan bahwa dengan mendengar, membau, mencicipi, dan merasakan keaneka ragaman dan keindahan alam, tidak hanya meningkatkan kemampuan panca indra dan pengetahuan yang dimiliki anak, tetapi juga dapat membawa mereka perasaan mencintai tempat yang berada di lingkungan mereka. Manfaat pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tecantum dalam Kurikulum IPS SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Penerapan metode outdoor learning dalam pengembangan kemampuan belajar tentang jenis – jenis pekerjaan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial akan menjadi lebih bermakna, karena didalam pembelajaran dengan menggunakan model tersebut anak akan berinteraksi secara langsung dan terinspirasi untuk menuangkan ekspresinya (Husamah, 2013:21).

Anak tunagrahita akan memiliki kemampuan untuk memahami jenis-jenis pekerjaan pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial setelah dilakukan pemberian stimulus berupa pengalaman langsung dan memiliki keberanian serta rasa percaya diri setelah dilakukan pembelajaran *outdoor learning*. Selain dapat terlibat langsung di lingkungan sekitar, lingkungan belajar di luar kelas menyajikan pengalaman langsung dan suasana baru dalam memahami jenis-jenis pekerjaan yang ada di sekitar anak, mendorong tingkat berfikir atau imajinasi yang lebih tinggi dan ketrampilan pemecahan masalah (Sulistyo, 2005:5). Hal ini terjadi terutama dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang memberikan pengetahuan yang bersifat abstrak. Tasrif (2008:2) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.

Dalam kurikulum satuan pendidikan pada bidang studi ilmu pengetahuan sosial yang salah satu kompetensi dasarnya adalah menjelaskan jenis-jenis pekerjaan. Sesuai dengan kompetensi dasar tersebut berarti anak tunagrahita ringan harus mampu memahami penjelasan yang bersifat abstrak mengenai jenis-jenis pekerjaan. Agar anak tunagrahita ringan mampu memahami konsep jenis-jenis pekerjaan diperlukan sumber belajar dan

strategi yang tepat agar anak tunagrahita ringan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep dengan cara menerapkan suatu pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal permasalahan yang ada pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SLB Bina Harapan Lamongan, tanggal 16 Juli 2016 sebagian besar siswa kelas III mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial tentang jenis-jenis pekerjaan karena materi pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang bersifat kongkrit. Sebab didalam pengajaran IPS tentang jenis-jenis pekerjaan guru lebih banyak berceramah dan memberikan tugas menjawab soal-soal latihan sehingga anak tunagrahita ringan hanya mengetahui sebatas gambar peraga dan penjelasan klasikal dari guru, mereka tidak memahami tentang jenis pekerjaan sebenarnya.

Hasil penelitian terdahulu Nachita (2013) menjelaskan bahwa dengan penerapan metode karyawisata, memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa meningkat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa *outdoor learning* memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar IPS tentang mengenal jenis-jenis pekerjaan pada anak tunagrahita ringan Kelas III di SLB Bina Harapan Lamongan.

Kemudian, permasalahan yang akan dijawab dalam pertanyaan ini adalah adakah Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui *Outdoor learning* Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Bina Harapan Lamongan”.

METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Heru (2008:49) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah kegiatan mempelajari situasi sekolah senyatanya dengan sudut pandang untuk meningkatkan kualitas tindakan dan hasil-hasil yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Kemmis dalam Wiriaatmadja(2006:12) menyebutkan penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri refleksi yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidik) untuk meningkatkan rasionalis dan keadilan dari

Berdasarkan uraian pendapat para ahli tersebut maka PTK merupakan penelitian yang dilakukan seseorang berupa tindakan nyata yang digunakan untuk perbaikan atau perubahan suatu sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi maupun situasi yang terdapat dalam pembelajaran. Desain penelitian ini menggunakan model Model Kemmis dan Mc Taggart dengan siklus berkelanjutan dimana setiap siklus mencakup empat tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Empat tahapan ini dapat digambarkan dalam desain penelitian tindakan model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1998).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita Kelas III SLB Bina Harapan Lamongan. Subyek penelitian ini diambil dari keseluruhan populasi yakni 4 siswa tunagrahita kelas III SLB Bina Harapan Lamongan.

Model pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning* berbasis alam dengan barang atau benda sesungguhnya sebagai media dan sumber belajar yang diadaptasi.

Pelaksanaan Model pembelajaran di luar kelas atau *outdoor learning* pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut

- a. Menentukan sesuatu yang menjadi minat anak
Pusat minat anak ditentukan berdasarkan materi pelajaran yang terdekat dengan anak kemudian berangsur-angsur ke lingkungan yang terjauh.
- b. Melakukan perjalanan disekitar sekolah
Setelah ditentukan pusat minat dan anak diberikan penjelasan tentang pusat minat tersebut maka anak bersama guru melakukan perjalanan sekitar sekolah pada kondisi yang menjadi minat tersebut. Selama perjalanan sekolah, anak diajak untuk melakukan berbagai pengamatan pada kondisi sebenarnya dan pada kondisi seperti inilah keaktifan dan perhatian spontan anak muncul.
- c. Pembahasan hasil pengamatan
Setelah melakukan pengamatan dengan melakukan perjalanan di sekitar sekolah, guru membahas tentang apa yang sudah dilakukan dalam perjalanan yang telah dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada anak.
- d. Menceritakan lingkungan yang diamati
Untuk lebih menanamkan perilaku positif yang ada di lingkungan, guru hendaknya menceritakan berbagai kondisi yang telah diamati serta dihubungkan dengan peristiwa atau kondisi lingkungan yang diamati serta dihubungkan dengan peristiwa dan kondisi relevan.
- e. Kegiatan ekspresi
Setelah melakukan kegiatan sebelumnya, guru menugaskan anak untuk menumpahkan ekspresi tentang aktivitas yang telah dilakukan seperti membuat laporan pengamatan singkat.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik Observasi dan tes. observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati dan mencatat dengan sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi secara langsung yaitu mengamati aktivitas belajar siswa tentang penggunaan metode *outdoor learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis berupa pilihan ganda dan menjodohkan jawaban. bertujuan untuk mengukur hasil belajar tentang jenis-jenis pekerjaan pada pelajaran ilmu pengetahuan social.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam tabel dan grafik batang. Data yang berupa angka kemudian didesripsikan sehingga menghasilkan makna dan dapat disimpulkan. Setelah didapatkan hasilnya, data yang diperoleh akan dibandingkan. Perbandingan akan dilakukan antara skor pretest dan skor posttest. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan setelah penelitian dilakukan. Perhitungan dilaksanakan

dengan mencari prosentase secara individu dengan rumus :

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh anak}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Indikator ketuntasan belajar dapat ditentukan dengan adanya perbaikan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita dengan standar 70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penilaian Peningkatan Hasil Belajar Pada Anak Tunagrahita

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita kelas III di SLB Bina Harapan Lamongan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Dari data hasil belajar siswa bahwa subjek SN mendapatkan nilai 45 yang masuk pada kategori kurang, subjek AD mendapatkan nilai 40 yang masuk pada kategori kurang dan subjek ST mendapatkan nilai 50 yang masuk kategori kurang. Nilai tertinggi dicapai oleh DT dengan nilai 55. disimpulkan keempat subjek belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 70.

Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I kemampuan berbicara mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal, walaupun keempat subjek belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70. Hasil ketercapaian skor pasca tindakan siklus I pada SN meningkat hingga mencapai skor 55 kategori baik, subjek AD mendapatkan skor 50 kategori cukup subjek ST mendapatkan skor 60 kategori cukup. dan subjek DT mendapatkan skor 65 kategori baik. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika keempat subjek mengalami peningkatan dengan rincian subjek SN mengalami peningkatan 10%, subjek AD mengalami peningkatan 10%. subjek DT mengalami peningkatan sebesar 10%. dan subjek SN mengalami peningkatan sebesar 10%. Walaupun tindakan siklus I dinyatakan belum optimal, namun hasil belajar anak tunagrahita setelah dilakukan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan berbicara awal siswa (pra tindakan).

Dengan kata lain penggunaan *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita. Secara umum siswa terlihat antusias dengan *outdoor learning* yang digunakan, namun pada siklus pertama masih ditemukan permasalahan selain keempat subjek belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, permasalahan terletak pada, subjek mengalami kesulitan kurang cakap memikirkan hal-hal yang abstrak seperti pelajaran mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis.

Peneliti berkolaborasi dengan guru membuat modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai agar semua siswa pada siklus II dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Melihat hasil refleksi tersebut tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu; guru memberikan bimbingan individual yang lebih intensif kepada keempat subjek yang belum

mencapai kriteria ketuntasan minimal, pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial guru memberikan stimulus berupa pengalaman langsung *outdoor learning*. di lingkungan sekitar, lingkungan belajar di luar kelas dengan menyajikan pengalaman langsung dan suasana baru dalam memahami jenis-jenis pekerjaan yang ada di sekitar anak, mendorong tingkat berfikir atau imajinasi yang lebih tinggi dan ketrampilan pemecahan masalah

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita. Hasil tes pasca tindakan pada siklus II pada masing-masing subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan dan nilai yang diperoleh masing-masing subjek \geq kriteria keberhasilan yaitu 70, dengan rincian subjek ST mampu mendapat nilai 75 dengan kategori sangat baik, subjek AD mendapat 70 dengan kategori baik subjek SN mendapat nilai 75 dengan kategori sangat baik, dan subjek DT mendapat 85 dengan kategori sangat baik. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika keempat subjek mengalami peningkatan. Hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar anak tunagrahita dapat meningkat setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode *outdoor learning* sebagai mediatornya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan hasil belajar siswa dengan *outdoor learning* pada anak kelas III tunagrahita di SLB Bina Harapan Lamongan telah tercapai. Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

Adanya Peningkatan hasil belajar melalui metode *outdoor learning* pada siklus I memperoleh rata-rata 57,5 dan meningkat menjadi 76,25 pada siklus II. Hal ini disebabkan anak menjadi paham dan mengerti setelah guru melakukan pembelajaran dengan *outdoor learning*. Sehingga hasil kemampuan berbicara anak tunagrahita meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita di sekolah. Dengan demikian disarankan kepada :

1. Guru sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa lebih senang mengikuti proses pembelajaran khususnya pelajaran IPS tentang jenis pekerjaan yaitu menggunakan metode outdoor learning untuk jenis-jenis pekerjaan karena dengan menggunakan pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan belajar siswa.
2. Orang tua sebaiknya ikut serta mengajarkan atau melatih secara langsung berbagai kegiatan yang

berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah saat di rumah.

3. Peneliti lanjutan

Untuk peneliti lanjutan, jika akan mengadakan penelitian yang sama penulis menyarankan :

- a. Memahami langkah serta sasaran tujuan penelitian.
- b. Memahami eksperimen yang akan dilakukan.
- c. Memahami dan memperhatikan langkah-langkah dalam metode *outdoor learning* .
- d. Memahami kondisi sampel penelitian yang akan diberikan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding Nata.2011. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Adelia Vera. 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto. Suharsimi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta : Rineka Cipta.
- Astati.(2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Cacat Tunagrahita*. Bandung : CV. Pendawa.
- Day,Christopher.2007. *Environment and Childrend*.Ingris: Elsevier Ltd.
- Dedy Kustawan.2013. *Aanlisis Hasil Belajar Program Peerbaikan dan Pengayaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*.Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Evelin Siregar dan Hartini Hara.2010. *Teori Belajar Pembelajaran*.Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hoehi Nasution.2008. *Evaluasi Pengajaran*.edisi pertama. Universitas terbuka. Jakarta.
- Husana.2013.*Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning: Rancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Menyenangkan, Inovatif & Menantang*. Jakarta: Prestesi Pustaka Publisher.
- Kamis dan Rosnawati Atin.2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT.Luxima Metro Media.
- Kellert.2012. Review Book of Benefits of Connecting Children with Natural: Why Naturalize Outdoor Environment (online), (www.naturalelearning.org, diakses 12 desember 2016).
- Nunug, Apriliani. Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya.Jogjakarta: Java Litera.
- Nurs'aban, Muhammad. 2008 *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas III*. Jakarta: Pusat perbukuan, Departemen pendidikan Nasional.
- Oelkers, Jurgen.2000. *Dewy and European Education: Geberal Problems and Case Studes*. Belanda: Kluwer Academic Publisher.
- Pekerti, Widia.2009. *Model Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardjyo.2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana.2010. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*.(Cet.XV).Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sujihati Somantri.2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujiono, Yuliani Nurani.2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sulistyo, Edi Tri.2005. Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS . *Jurnal Paedagogia Online* Jilid 7 No.1 (<http://eprints.uns.ac.id>, diakses 12 Desember 2016).
- Supriya.2008. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Triani, Nani.2013. *Panduan Pelaksanakan PTK*. Jakarta. PT. Luxima Metro Media.
- Turnbull, Melinda.2012. "Go Outside: Engaging Elementary Art Student In Outdoor Exploration". Tesis diterbitkan online oleh Program Master Seni Universitas Florida, (<http://ufdcimages.uflib.edu>. Diakses 12 Desember 2016).
- Wina, Sanjaya,2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

